

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan suatu pondasi atau dasar utama bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak hingga remaja. Karakter juga dianggap penting sebagai salah satu aspek yang dimiliki oleh sumber daya manusia sebuah bangsa selain daripada nilai kognitif atau intelektual yang dimilikinya (Ningsih, 2015). Karakter seseorang dapat dibentuk melalui beberapa hal, seperti lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal.

Menurut Setiningsih (2022) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan Hermawan Kartajaya (2010) mendeskripsikan karakter adalah ciri khas suatu benda atau individu (manusia) yang dapat dikatakan asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut yang menjadi mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

Dalam pembentukan karakter terdapat satu nilai yang memiliki pengaruh penting yakni nilai religiousitas (Pridayanti dkk., 2022). Nilai

religiousitas adalah konsepsi tersurat maupun tersirat yang datang dari Tuhan sehingga dapat mempengaruhi akhlak seseorang yang menganut agama tersebut (Kurniawan dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Taufik dkk., (2020) seseorang yang hidupnya memiliki tingkat komitmen terhadap nilai-nilai religiousitas yang tinggi cenderung akan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuan kehidupan, hal ini akan berdampak pada apa yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, ia cenderung akan menghindari tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai religiousitas ajaran agama yang dianutnya.

Sebagai bangsa yang berakhlak dan bertuhan Indonesia memiliki dasar nilai dalam penerapan moral dan etika yang terkandung didalam nilai dari setia sila di Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan antar sila satu dengan sila lainnya dimana dalam hal beretika landasan bertingkah laku tidak luput dari nilai-nilai religiousitas dan kemanusiaan (Nurhasanah dkk., 2021).

Hal ini didukung berdasarkan data yang didapatkan dari *PEW Research Centre*, dalam salah satu surveinya yaitu *The Global God Divide* didapatkan data bahwa mayoritas negara-negara di dunia menganggap agama atau nilai religiousitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Hal ini ditandai dengan adanya fakta bahwa 23 dari 34 negara dunia memiliki tingkat komitmen religiousitas yang tinggi termasuk Indonesia dengan persentase sebesar 98%, Filipina sebesar 92%, Tunisia sebesar 91%,

Brazil sebesar 84%, India sebesar 77%, Turki sebesar 71%, dan Lebanon sebesar (70%) .

Berdasarkan konteks ini nilai-nilai religiousitas dalam pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting karena dalam setiap ajaran agama menanamkan nilai-nilai yang akan diterapkan sebagai acuan dalam bertingkah laku dan bertindak bahkan dalam lingkup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Strategi pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai religiousitas ini terbilang jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya (Kurniawan dkk., 2021).

Namun pada kenyataannya, kemerosotan moral masih sering kita saksikan seiring dengan perkembangan zaman bahkan tak jarang pelakunya didominasi oleh kalangan remaja yang sering dikategorikan sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini didukung dengan masih maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan masyarakat. Seperti banyaknya peningkatan kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang terjadi di kota penyanggah layak anak seperti Depok dan Surakarta (Kasuma dkk., 2020).

Berdasarkan data umum yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2021 terdapat 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dimana terdapat 17,8% narapidana yang terjerat tindak pidana narkoba, kasus penyelewengan asusila sebanyak 23,2%. Kemudian berdasarkan hasil survei terhadap penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, ditemukan hasil sebanyak 82,4% anak yang telah terjerat

kasus narkoba dengan status sebagai pemakai, 47,1 % berstatus sebagai pengedar, serta sebanyak 31,4 % berstatus sebagai kurir pengedar (El Syam dkk., 2023).

Contoh dari kenakalan remaja lainnya, berdasarkan data laporan Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Bappeda Kota Depok, Yana Ariatna melampirkan data dalam kegiatan kajian antisipasi tawuran remaja di Kota Depok, bahwa pada periode 24 Maret-31 Maret 2023 terdapat 18 aksi tawuran antar pelajar yang melibatkan 127 pelaku dan melonjak pada periode 1-9 April 2023 menjadi 36 kasus tawuran yang diketahui telah melibatkan 188 pelaku.

Mengacu pada penelitian sebelumnya Revalina dkk., (2023) meneliti mengenai faktor-faktor penyebab kemerosotan moral dalam penerapan nilai Pancasila di SMP Negeri 30 Muaro Jambi , ditemukan fakta bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kemerosotan moral remaja di sekolah tersebut adalah penurunan dari aspek religiousitas dan penurunan nilai agama.

Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang tidak mempunyai kemauan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar kecuali diperingatkan oleh guru terlebih dahulu, selain itu siswa juga tidak langsung berkumpul akan melaksanakan kegiatan keagamaan/ibadah walaupun sudah diperingatkan oleh guru.

Data dari penelitian lainnya yang dilakukan oleh Siregar dkk., (2022) ditemukan data bahwa kegiatan pembiasaan berbasis nilai -nilai Pancasila salah

satunya adalah aspek nilai religiusitas menjadi pondasi dasar bagi eks pengguna narkoba di sebuah Yayasan rehabilitasi rumah Ummi untuk membangun karakter yang lebih baik dari sebelumnya dan tidak kembali menyimpang. Hal ini menyatakan bahwa betapa berpengaruhnya pengamalan nilai-nilai moral oleh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter seseorang.

Untuk meminimalisir angka penyelewengan, kemerosotan moral yang ditandai dengan kenakalan remaja diperlukan suatu wadah berbasis religiusitas yang menampung remaja dengan tujuan membentuk karakter agar perilakunya sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Wadah yang dimaksud dapat berupa suatu tempat pendidikan bersifat formal maupun nonformal, yang dapat memberikan strategi dan mendukung pembentukan karakter remaja yang ada (Andria, 2016).

Melihat urgensi tersebut sebuah organisasi berbasis religius memberikan kegiatan bimbingan dan pengamalan berbasis nilai - nilai religiusitas guna mendukung pembentukan karakter remaja untuk menjalani hidup kedepannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses dari internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam sebuah komunitas berbasis rohani Kristen bernama *Home For Generation* di kota Depok sebagai bagian dari domain sosial budaya *citizenship education*, dimana pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dalam konteks sosial

oleh organisasi non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan atau komunitas tertentu, (*civic community*) dalam konteks pembentukan karakter remaja melalui salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas tersebut bernama *Brother Sister Keepers*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dapat diketahui masalah penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kemerosotan moral yang ditandai dengan banyaknya kasus kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, begal yang cukup meresahkan masyarakat di kota Depok. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan direncanakan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religiositas dalam pembentukan karakter remaja sebagai bagian dari pengembangan pendidikan kewarganegaraan di kehidupan masyarakat (*civic community*) guna mengurangi masalah tersebut.

C. Fokus Penelitian

Didasari oleh latar belakang maka penelitian yang dilakukan berfokus pada internalisasi nilai-nilai religiositas sebagai salah satu proses pembentukan karakter pada anggota remaja komunitas berbasis rohani Kristen bernama *Home For Generation* di kota Depok. Sedangkan subfokus penelitian yang dilakukan adalah pembentukan karakter melalui salah satu program pemuridan dan bimbingan rutin yang dilakukan oleh komunitas tersebut yakni kegiatan rutin *Brother Sister Keeper*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai religiousitas yang diterapkan oleh komunitas rohani *Home For Generation*?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religiousitas yang dilakukan komunitas rohani *Home For Generation* pada kegiatan rutin *Brother Sister Keeper* sebagai bagian dari pengembangan *civic community*?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretik berupa kontribusi dalam memperkaya referensi keilmuan yang ada serta diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai religiousitas dalam konteks komunitas di masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan peneliti selanjutnya terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai religiousitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Dapat menjadi masukan terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter diusia remaja berbasis komunitas dimasyarakat.

b. Bagi Komunitas

Bisa menyumbangkan masukan, gambaran dan pandangan tentang penerapan proses internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter diusia remaja berbasis komunitas dimasyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu menjadi acuan kajian teoretik dan sumber referensi keilmuan dengan topik yang relevan. Serta dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter diusia remaja berbasis komunitas di masyarakat.